

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING
DI SDN 4 JATI MULYO TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

oleh : Sopiya, Adelina Hasyim, Sulton Djasmi
FKIP Unila Jl. Prof. Soemantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung
e-mail : sopiyah@gmail.com
081272233462

Abstract : Encreasing the Activities and Results of Learning Through Application IPS Learning Model in Solving SDN 4 Jati Mulyo 2014/2015.

This study aimed to improve the quality of the learning process and to find : 1) the procedure of learning design, 2) the procedures for the implementation of learning, 3) the assessment at the end of the learning activities. Results of this research are: 1) learning design begins with an analysis of the needs of active learning students to solve the problems; with aim the that students are able to describe the struggle of local leaders; the subject matter of local leaders struggle against the invaders; media, drawing, reading material from a variety of sources. 2) the implementation of learning was done with the exploration phase: students in groups formulate a problem and exploring the ideas to answer the question. Elaboration phase: student collected the answers while preparing the conclusions. Confirmation stage: presentation and conclusions expressed other groups. 3) assessment procedure conducted by pretest and posttest; evaluation instruments form essays and has been tested for validity and reliability (0,221%)

Keywords: activities, learning outcomes, IPS, problem solving

Abstrak : Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving di SDN 4 Jati Mulyo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran dan menemukan dengan tepat: 1) prosedur desain pembelajaran, 2) prosedur pelaksanaan pembelajaran, 3) asesmen pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah: 1) desain pembelajaran diawali dengan analisis kebutuhan belajar aktif siswa untuk memecahkan masalah; tujuannya adalah siswa mampu mendeskripsikan perjuangan tokoh-tokoh daerah; materi pokok perjuangan tokoh daerah melawan penjajah; media, gambar, bahan bacaan dari berbagai sumber. 2) pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tahap explorasi: siswa berkelompok merumuskan masalah dan curahan gagasan menjawab pertanyaan. Tahap elaborasi: siswa mengumpulkan jawaban sementara mempersiapkan kesimpulan. Tahap konfirmasi: presentasi menyampaikan kesimpulan dan ditanggapi kelompok lain. 3) prosedut asesmen dilakukan dengan pretast dan posttest; instrumen evaluasi bentuk soal esai dan telah diuji validitas dan reabilitas (0,221%).

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, IPS, *problem solving*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Dalam pasal 20 UU tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting didalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu

pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang ke arah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dicoba diwujudkan dalam kurikulum tiap tingkat dan jenis pendidikan, diuraikan dalam bidang studi dan akhirnya dalam tiap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Dalam mencapai tujuan pendidikan ini, pemerintah menggagas diberlakukannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. KTSP tersebut memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang, mengembangkan, dan

mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah.

Upaya pemerintah dalam bentuk KTSP ini merupakan pengembangan kurikulum dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dengan menggunakan KTSP diharapkan peserta didik bisa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu yang sudah ditentukan sebagai kriteria keberhasilan. Pada kurikulum KTSP sangat ditekankan bahwa pembelajaran tidak hanya dari guru tetapi bisa juga dari keadaan sekitar, masalah yang dihadapi serta pengalaman. Salah satu model pembelajaran yang dapat guru gunakan adalah model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Masih rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh masih dominannya *skill* menghafal daripada *skill* memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar

siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus, bahkan ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode pembelajaran seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Disini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kembali aktif mengikuti kegiatan belajar. Sehingga berdasarkan itu semua model

pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan masalah sebagai bahan pembelajaran diharapkan siswa dapat menyukai pembelajaran yang guru berikan.

Setiap pembelajaran ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, model pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya model pembelajaran, bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu penggunaan model pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan model pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Model

pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berpikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Menurut Arsyad (2012: 1) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Salah satu petanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Menurut Gagne (2013: 13), “ belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas.” Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi lapabilitas baru.

Pembelajaran adalah usaha – usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber – sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran merupakan susunan dari informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi belajar. Penggunaan lingkungan ini bukan hanya di mana pembelajaran berlangsung, melainkan juga metode, media, peralatan yang diperlukan untuk memberi informasi, dan membimbing peserta didik. Proses pembelajaran melibatkan juga pemilihan, penyusunan dan pengiriman informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dan cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan tersebut (Yudhi Munadi, 2008:4).

Pembelajaran sebagai proses pembelajaran dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berfikir untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pendidik dalam hal ini adalah sebagai fasilitator peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Miarso (2009:545) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha sadar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar, atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang tersebut, yang dilakukan oleh seseorang atau tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan .

Model *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Langkah-langkah model ini antara lain:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode

lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.

5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada (Sudjana, 2012: 85-86).

Penyelesaian masalah dalam model *problem solving* ini dilakukan melalui kelompok. Suatu isu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan secara kelompok. Masalah yang dipilih hendaknya mempunyai sifat *conflict issue* atau kontroversial, masalahnya dianggap penting (*important*), urgen dan dapat diselesaikan (*solutionable*) oleh siswa (Gulo, 2012: 116). Tujuan utama dari penggunaan metode Pemecahan Masalah adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.

2. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2006: 3). Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di

dua kelas. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*).

Kemmis dan McTaggart (dalam Sudjana, 2012: 56) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart.

Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Jati Mulyo Lampung Selatan pada kelas VA dan VB pada semester ganjil. Kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dengan indikator menceritakan sebab jatuhnya daerah-daerah nusantara kedalam kekuasaan

pemerintah Belanda, menjelaskan system kerja paksa dan penarikan pajak yang memberatkan rakyat dan menceritakan perjuangan era tokoh daerah dalam upaya mengusir penjajah Belanda. Setting pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi dalam memecahkan masalah sehingga model pembelajaran *problem solving* lebih mudah diterapkan kepada peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa kelas 5A yang tuntas belajar yaitu yang memiliki nilai diatas KKM sebanyak 5 orang dengan presentase ketuntasan yaitu 25%. Nilai belum tuntas peserta didik yang dibawah KKM sebanyak 15 orang dengan presentase 75%. Hal ini berarti hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM 75%. Oleh karena itu,

penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa kelas 5B yang tuntas belajar yaitu yang memiliki nilai diatas KKM sebanyak 6 orang dengan presentase ketuntasan yaitu 31,58%. Nilai belum tuntas peserta didik yang dibawah KKM sebanyak 13 orang dengan presentase 68,42%. Hal ini berarti hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa kelas 5A yang tuntas belajar yaitu yang memiliki nilai tuntas diatas KKM sebanyak 11 orang dengan presentase ketuntasan yaitu 55%. Nilai belum tuntas peserta didik yang dibawah KKM sebanyak

9 orang dengan presentase 45%. Hal ini berarti hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM atau sama dengan 75 sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa kelas 5B yang tuntas belajar yaitu yang memiliki nilai tuntas diatas KKM sebanyak 12 orang dengan presentase ketuntasan yaitu 63,16%. Nilai belum tuntas peserta didik yang dibawah KKM sebanyak 9 orang dengan presentase 36,84%. Hal ini berarti hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM atau sama dengan 75 sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus 3 untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa kelas 5A yang

tuntas belajar yaitu yang memiliki nilai diatas KKM sebanyak 17 orang dengan presentase ketuntasan yaitu 85%. Nilai belum tuntas peserta didik yang dibawah KKM sebanyak 3 orang dengan presentase 15%. Hal ini berarti hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM atau sama dengan 75 sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa kelas 5B yang tuntas belajar yaitu yang memiliki nilai diatas KKM sebanyak 17 orang dengan presentase ketuntasan yaitu 89,47%. Nilai belum tuntas peserta didik yang dibawah KKM sebanyak 2 orang dengan presentase 10,53%. Hal ini berarti hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM atau sama dengan 75 sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus ketiga.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran

Model *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode- metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Peneliti mengembangkan desai pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan langkah- langkah peneliti memunculkan masalah yang jelas untuk dipecahkan oleh siswa. Masalah tersebut guru tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya yang dimiliki siswa.

RPP yang dirancang dan dilakukan evaluasi melalui lembar telaah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk mengetahui kualitas RPP yang sudah dibuat oleh peneliti. Pada siklus 1 kualitas RPP yang dibuat untuk kelas 5A pada pertemuan pertama dan kedua mendapat nilai 77,77 dan 64,44. Sedangkan kualitas RPP yang dibuat peneliti untuk kelas 5B pada pertemuan pertama dan kedua

mendapat nilai 76,67 dan 78,89. Berdasarkan hasil penilaian RPP termasuk dalam kategori cukup oleh kolaborator. Kelemahan RPP yang dirancang peneliti pada kesesuaian kompetensi dasar yang kurang disesuaikan dengan media belajar dan rancangan penilaian otentik. Selain itu kekurangan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan juga kelemahan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 adalah kesesuaian materi, cara penyampaian belum sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil penilaian kolaborator diperoleh bahwa guru mengembangkan sesuai dengan model pembelajaran dan dituangkan kedalam rancangan program pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut pembelajaran berbasis masalah peneliti kemas dengan menggunakan suatu masalah dan dihadirkan pada permulaan

pembelajaran sebelum memperkenalkan konsep yang baru. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dengan *problem solving* melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berfikir kritis dan metode ini melatih siswa memecahkan dilema.

Proses Pembelajaran

Dalam penelitian ini di kelas *problem solving* kinerja dan peran guru berbeda dengan kelas tradisional, peran guru dalam *problem solving* adalah untuk mengajukan masalah atau mengorektasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah yang berasal dari kehidupan nyata sehari-hari. Kemudian guru memfasilitasi atau membimbing siswa penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen dan percobaan. Selain itu peran guru adalah memfasilitasi dialog siswa di dalam menyelesaikan masalah serta menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas 5A dan 5B SDN 4 Jati Mulyo, dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran *problem solving* siswa sangat berantusias pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru dan siswa yang disesuaikan kompetensi dasar yang sedang dipelajari oleh siswa sehingga siswa merasa sangat senang dalam melakukan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan guru melalui pembelajaran mendorong keingintahuan siswa untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah yang guru gunakan bersifat tidak terstruktur dengan baik. Dalam pembelajaran ini guru hanya perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengkombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya. Berdasarkan hasil penilaian pengelolaan pembelajaran pada pembelajaran *problem solving* semakin baik penilaiannya, maka semakin baik pula hasil belajar yang didapatkan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode

pembelajaran *problem solving* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan mengatasi masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran yang guru berikan.

Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang guru maupun siswa untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. Hal ini hanya dapat diketahui jika guru melakukan evaluasi. Didalam penelitian ini, peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan melalui model pembelajaran *problem solving*.

Sebelum melakukan evaluasi, maka guru harus melakukan penilaian yang didahului dengan pengukuran. Pengukuran hasil belajar adalah cara pengumpulan informasi yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Penilaian hasil belajar adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk mengambil keputusan.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari usaha siswa yang dapat dicapainya saat melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap bahan ajar dan berbagai hal yang pernah diajarkan atau dilatih selama pembelajaran berlangsung. Hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Peserta didik dikatakan tuntas jika nilai peserta didik ≥ 75 .

Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan proses pembelajaran

yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Desain pembelajaran diawali dengan kebutuhan belajar peserta didik yaitu belum memahami materi, dilanjutkan dengan pembuatan tujuan pembelajarannya mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ingin dicapai. Desain tersebut dikemas dalam RPP yang dibuat secara sistematis dan materi yang beruntun

dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

2. Proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem solving* diawali dengan guru mencoba untuk mengajarkan bahasa melalui permasalahan autentik. Siswa diarahkan untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru melalui diskusi kelompok untuk mendapatkan jawabannya hingga menarik kesimpulan.
3. System evaluasi pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *problem solving* dengan tes bentuk uraian telah divaliditas dan dinyatakan valid dan telah dinyatakan reliabel. Tingkat kesukaran soal pada masing-masing siklus rata-rata sedang dan daya pembeda pada masing-masing siklus dinyatakan soal dapat diterima dengan baik.
4. Aktivitas dan hasil pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *problem solving* setiap siklusnya meningkat hingga penelitian berakhir pada siklus ketiga lebih dari 75% peserta didik mencapai

indikator keberhasilan sesuai dengan $KKM \geq 75$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang terurai di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru lain yang ingin menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran *problem solving* untuk dapat mendesai pembelajaran sesuai dengan apa yang dihasilkan pada hasil setiap siklusnya.
3. Apabila guru ingin menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih baik guru memperhatikan karakteristik siswa agar hasil yang didapatkan semakin baik.
4. Guru dalam merancang pembelajaran agar memperhatikan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak akan kekurangan waktu bagi siswa untuk

menyelesaikan hasil pemecahan masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhadjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara
- Arsyad, Azhar. 2012. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Gagne, Robert M. 2013. *Kondisi Belajar Dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan. Munansir, Jakarta.
- Gulo. 2012. *Teori-teori Belajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Miarso, Yusufhadi, 2009, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Malang. Kencana
- Sudjana. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Kencana.
- Yudhi, Munandar. 2008. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta. Gaung Persada Press.